

---

## **STRATEGI RUMAH TANGGA MISKIN PERDESAAN KELUAR DARI KEMISKINAN: KASUS TIGA DESA DI KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Agus Joko Pitoyo<sup>1</sup> dan Muhammad Arif Fahrudin Alfana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada, <sup>2</sup>Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: Agus Joko Pitoyo (*e-mail*: jokokutik@yahoo.com)

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan strategi masyarakat perdesaan di tiga desa dengan kondisi geografis yang berbeda untuk keluar dari kemiskinan. Terpilihnya tiga desa itu karena jumlah penduduk miskinnya secara absolut dan relatif tinggi. Perbedaan itu menarik untuk diteliti karena ada variasi strategi penduduk miskin untuk keluar dari kemiskinan. Penelitian ini menggunakan metode survei dan wawancara pada 323 rumah tangga yang tergolong miskin. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan ada variasi strategi rumah tangga untuk keluar dari kemiskinan. Rumah tangga miskin di tiga desa menerapkan beberapa strategi. Namun diversifikasi sumber-sumber pendapatan merupakan strategi yang paling banyak dipilih oleh penduduk miskin. Usaha diversifikasi yang dilakukan adalah mengusahakan ternak sapi dan menambah jumlah pohon kakao. Perbedaan pemilihan strategi tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan kondisi geografis di setiap desa.

**Kata kunci:** kemiskinan, strategi kelangsungan hidup, perdesaan

## **STRATEGIES OF RURAL POOR HOUSEHOLDS TO ERADICATE POVERTY: CASE OF THREE VILLAGES IN KULON PROGO, SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA**

### **Abstract**

The purpose of this study is to describe the strategy of rural community out of poverty. The study was done in three villages with different geographical conditions whose high number of poor people. It is important to distinguish village based on the variations of geographical conditions which is referring to different strategies out of poverty. Operationally, the survey has been implemented by interviewing 323 poor households. Data was analyzed using descriptive analysis. The results showed there are variations in household strategies for coping with poverty. Poor households in three villages implemented more than one strategy. However, diversification of income sources is a strategy most preferred by the poor. Diversified business are to commercialize cattle and to increase the number of cocoa trees. The difference geographical condition comes to difference strategy.

**Keywords:** poverty, survival strategy, rural area

## Pendahuluan

Pada 2012 jumlah desa yang tergolong miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 260.830 desa (BPS, 2015). Dari 260.830 desa itu, terdapat variasi kondisi geografis. Di desa yang terletak di dataran tinggi, seperti Kulon Progo dan Gunungkidul, jumlah desa miskinnya lebih banyak dibandingkan dengan desa-desa yang di daerah dataran, seperti Bantul dan Kota Yogyakarta. Perbedaan jumlah desa miskin itu disebabkan oleh ada perbedaan strategi penduduk untuk keluar dari kemiskinan. Variasi strategi bagaimana penduduk keluar dari kemiskinan menarik untuk diteliti karena informasi tentang hal ini masih terbatas.

Tingginya kemiskinan di perdesaan menjadi salah satu permasalahan di negara berkembang.<sup>1</sup> Di Indonesia kemiskinan perdesaan tercatat sebesar 15,72 persen, jauh lebih tinggi daripada kemiskinan di perkotaan yang tercatat sebesar 9,23 persen (Bappenas, 2012). Menurut Tukiran (2010), tingginya kemiskinan di perdesaan disebabkan oleh ketidakmampuan sumber daya di perdesaan untuk mengelola pembangunan. Selain itu, tingginya kemiskinan di perdesaan juga karena program pembangunan ekonomi yang tidak memperhatikan kondisi riil secara mikro dan menyeluruh di daerah perdesaan. Menurut Tukiran (2010), dua hal inilah yang menyebabkan kemiskinan di perdesaan selalu menjadi permasalahan yang tidak kunjung selesai.

Berbagai program telah dilakukan dalam rangka untuk menanggulangi kemiskinan di perdesaan. Terlebih sejak era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, program pengentasan

kemiskinan senantiasa menjadi prioritas pembangunan (Manning dan Miranti, 2015). Berdasarkan laporan TNP2K (2010), tercatat saat ini beberapa program telah dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan tersebut. Program itu, antara lain, adalah Program Keluarga Harapan (PKH), Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), Beras untuk Keluarga Miskin (Raskin), Bantuan Siswa Miskin (BSM), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan, dan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Program kebijakan tersebut biasanya bersifat *top down* dengan pembuat keputusan sebagai aktor kunci dalam keberhasilan implementasi. Dengan kata lain, program kebijakan yang berasal dari inisiatif lokal dengan kebijakan yang bersifat *bottom up* belum banyak ditempuh.

Penduduk miskin sebenarnya memiliki berbagai cara agar keluar dari kemiskinannya (Bird dan Shinyekwa, 2004; Alfana, 2014; Marianti, 2014). Cara yang dilakukan oleh penduduk miskin juga berbeda dan beragam sesuai dengan kondisi geografis tempat tinggalnya (Baiquni, 2006; Bank Dunia, 2007; Sesabo, 2007; Sutanto, 2008). Dengan keberagaman kondisi geografis dan sumber daya yang dimiliki, penduduk miskin memiliki inisiatif lokal untuk mempertahankan hidupnya dan berusaha keluar dari kemiskinan yang dihadapi (Maloney, 2003; Moyo, 2007; Narayan, Prichett, dan Kapoor, 2009; Akram-Lodhi, Borras, Jr. dan Kay, 2007).

Tulisan ini berusaha memahami inisiatif lokal<sup>2</sup> dari penduduk miskin perdesaan dalam menerapkan berbagai strategi untuk keluar dari kemiskinannya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menjelaskan

<sup>1</sup> Permasalahan kemiskinan di perdesaan disebabkan oleh terbatasnya akses ekonomi dan sumber daya yang menyebabkan rendahnya pendapatan (Ellis, 1998; Dalal-Cyaton, *et al.*, 2003; Ellis dan Freeman, 2004; Borras, Jr., Kay dan Akram-Lodhi, 2007; Brandt dan Otzen, 2007).

<sup>2</sup> Inisiatif lokal merupakan beragam strategi, pengetahuan atau petunjuk yang dipakai oleh manusia dengan ciri sederhana, ekonomis, mudah diaplikasikan dan spesifik, serta dapat digunakan untuk menghadapi dan mengadaptasi lingkungan tempatnya tinggal (ILO, 2003; TIM BPTP NTB, 2005; Arief dan Agusanty, 2007).

strategi masyarakat perdesaan di tiga desa yang memiliki kondisi geografis berbeda untuk keluar dari kemiskinan. Perbedaan kondisi geografis tersebut dibedakan menjadi daerah dataran yang diwakili oleh Desa Banjararum, daerah peralihan dataran dan perbukitan yang diwakili Desa Banjarsari, serta daerah perbukitan yang tinggi diwakili oleh Desa Pagerharjo.

### **Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan di tiga desa: Desa Pagerharjo dan Desa Banjarsari di Kecamatan Samigaluh serta Desa Banjararum di Kecamatan Kalibawang (Gambar 1). Desa-desa ini dipilih karena banyaknya rumah tangga miskin dengan kegiatan pertanian sebagai basis perekonomiannya (BPS, 2011). Desa Banjararum merupakan daerah yang terletak antara 62,5-600 meter di atas permukaan laut. Desa Banjararum terletak pada lokasi hamparan dengan kemiringan lerengnya yang sedang, yaitu antara 2-25°. Desa Banjararum dilewati oleh sungai-sungai yang mendukung pertanian yang diusahakan penduduknya. Sementara itu, Desa Banjarsari memiliki ketinggian 300-800 meter di atas permukaan laut, sedangkan Desa Pagerharjo memiliki ketinggian antara 300-1200 meter di atas permukaan laut. Desa Banjarsari dan Pagerharjo terletak lebih ke timur yang merupakan lereng Pegunungan Menoreh, tetapi keduanya tidak memiliki kemiringan lereng yang tidak terlalu ekstrem, yaitu sekitar 15-25°.

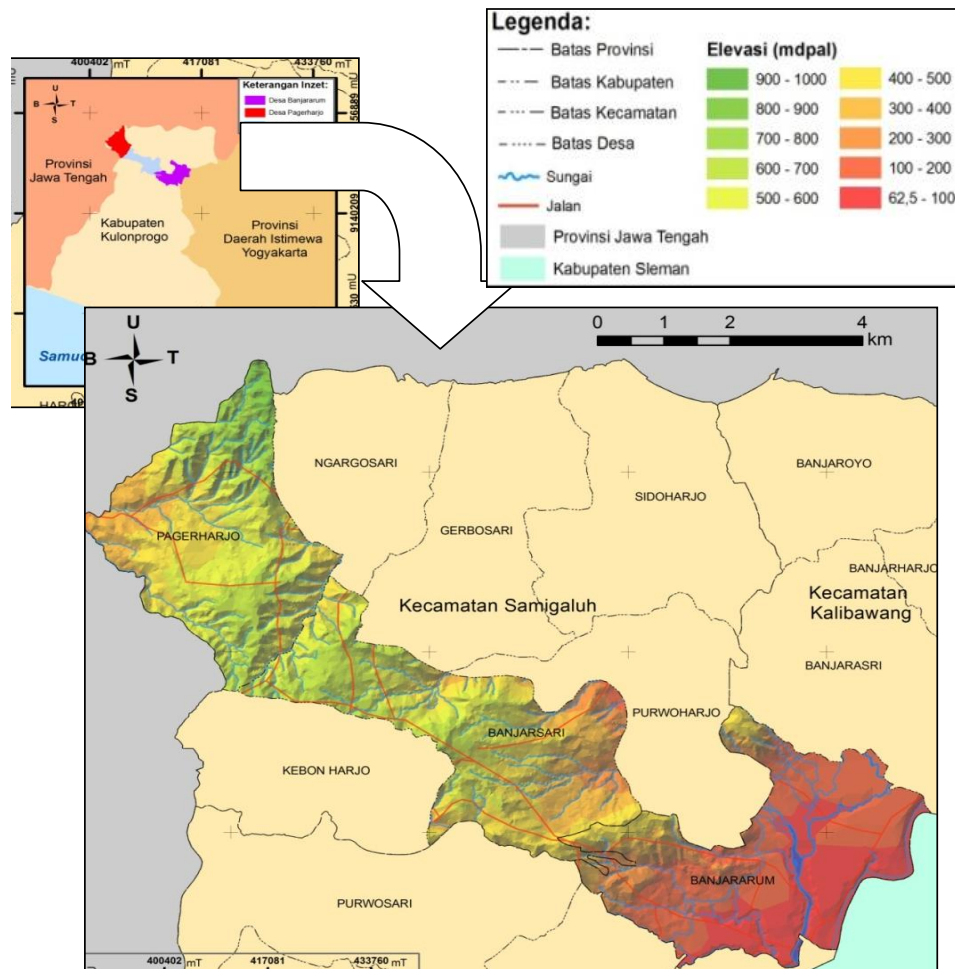
Desa Pagerharjo merupakan desa pertanian yang mengandalkan kegiatan

perkebunan kakao sebagai komoditas utamanya dan juga kegiatan peternakan. Kondisi alam Pegunungan Menoreh dengan akses yang terbatas menjadi salah satu penyebab kemiskinan di Desa Pagerharjo. Selain itu, banyaknya penduduk tua<sup>3</sup> yang tinggal di desa ini menjadikan perekonomian desa kurang berkembang dan kemiskinan lebih sulit diatasi. Sementara itu, Desa Banjarsari lebih bervariasi dengan kemiringan lereng yang beragam. Sebelah timur desa ini merupakan daerah pertanian, sedangkan sebelah baratnya merupakan daerah perkebunan kakao. Kondisi fisik daerah penelitian secara rinci dapat dilihat pada Gambar 1.

Selain kondisi fisik wilayah yang beragam, kondisi kependudukan di tiga daerah penelitian juga bervariasi. Jumlah rumah tangga yang ada di daerah kajian seluruhnya berjumlah 5.184 rumah tangga. Jumlah rumah tangga terbanyak berada di Desa Banjararum dengan jumlah sebesar 2.741 rumah tangga, sedangkan yang terendah adalah Desa Banjarsari dengan jumlah rumah tangga sebesar 1.010 rumah tangga. Menurut struktur rumah tangganya, rata-rata jiwa per kepala rumah tangga sebesar 4 jiwa, yang artinya tiap rumah tangga memiliki dua orang anak. Untuk kondisi kesejahteraan rumah tangga, dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk di tiga desa penelitian tergolong dalam kategori miskin. Tahapan rumah tangga Pra-KS dan KS-1<sup>4</sup> dikategorikan BPS sebagai penduduk miskin. Sebanyak 70 persen kepala keluarga di Banjararum tergolong rumah tangga miskin,

<sup>3</sup> Persentase penduduk tua (65+) di Desa Pagerharjo menurut BPS (2012) hampir sebesar 60 persen terhadap total penduduk.

<sup>4</sup> Keluarga Prasejahtera (Pra-KS) adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya. Indikatornya adalah adanya salah satu atau lebih indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) yang belum terpenuhi. Keluarga Sejahtera I (KS I) adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya dalam hal sandang, pangan, papan, dan pelayanan kesehatan yang sangat dasar. Indikatornya adalah anggota keluarga melaksanakan ibadah, pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, seluruh anggota keluarga memiliki pakaian berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah, dan bepergian; bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah, dan bila anak sakit, dibawa ke sarana/petugas kesehatan atau diberi pengobatan modern. Tahapan Pra-KS dan KS 1 dikategorikan sebagai rumah tangga miskin (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009; BKKBN, 2014).



Sumber: RBI Digital Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah dari Balai Informasi Geospasial

**Gambar 1** Peta Administrasi Daerah Kajian

**Tabel 1** Banyaknya Rumah Tangga menurut Tahapan Keluarga di Tiga Desa

Desa	Pra-KS		KS -I		KS -II		KS -III		KS -III+		Jumlah
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
Banjararum	1.208	44,07	724	26,41	276	10,07	525	19,15	8	0,29	2.741
Banjarsari	618	61,19	156	15,45	73	7,23	160	15,84	3	0,30	1.010
Pagerharjo	782	54,57	177	12,35	59	4,12	394	27,49	21	1,47	1.433

Sumber: Kecamatan Kalibawang dalam Angka dan Kecamatan Samigaluh dalam Angka (BPS Kulon Progo, 2010)

sedangkan di Banjarsari 76 persen dan di Pagerharjo sebanyak 66 persen tergolong dalam keluarga miskin. Berdasarkan data Pendataan Sosial Ekonomi (PSE), jumlah penduduk miskin di tiga desa sebesar 2.012 kepala keluarga. Tingginya penduduk miskin di tiga desa juga menjadi pertimbangan pemilihan daerah penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei. Jumlah populasi rumah tangga miskin di tiga desa seluruhnya berjumlah 2.012 rumah tangga dari data Pendataan Sosial Ekonomi (PSE).<sup>5</sup> Dari seluruh populasi rumah tangga miskin, diambil 323 rumah tangga sampel atau sebesar 25 persen dari seluruh populasi. Penentuan jumlah sampel

ini didasarkan pada perhitungan Tabel Krejcie dan Morgan dengan taraf keyakinan 95 persen dan *sampling error* sebesar 5 persen ( $\alpha=0,05$ ). Pengambilan sampel dilakukan secara *proporsional random sampling*<sup>6</sup> dari tiap-tiap desa. Pengumpulan informasi data dilakukan melalui wawancara dengan kuesioner. Untuk menambah informasi yang lebih detail, dilakukan studi kasus pada rumah tangga miskin sebagai narasumber dengan wawancara mendalam dan observasi.

Berdasarkan analisis datanya, penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan bantuan tabel frekuensi dan tabel silang. Kemudian analisis kualitatif dilakukan dengan penjabaran dari informasi yang bersumber dari wawancara mendalam. Cara analisisnya menggunakan analisis deskriptif dan analisis komparatif.

### **Strategi Penghidupan Rumah Tangga Perdesaan: Tinjauan Teoretis**

Salah satu modal penduduk untuk keluar dari kemiskinannya adalah kekuatan fisik (Narayan, Prichett, dan Kapoor, 2009). Kekuatan fisik ini, oleh Scoones (1998), didefinisikan sebagai aset modal manusia. Aset ini akan memengaruhi jenis strategi yang dipilih oleh penduduk miskin untuk keluar dari kemiskinannya. Selain aset modal manusia, beberapa penguasaan aset lain juga memengaruhi strategi yang dipilih oleh rumah tangga miskin. Penguasaan aset

tersebut meliputi aset modal manusia, aset alam, aset ekonomi, aset sumber daya fisik, dan aset jaringan sosial (Scoones, 1998; Department for International Development, 1999; Gunasinge, 2010).

Strategi penghidupan, menurut Scoones (1998), merupakan kegiatan mengatur atau merencanakan dengan cermat cara merespons perubahan dalam kehidupan secara cermat untuk memperoleh target atau sasaran yang diinginkan. Kegiatan tersebut akan berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah yang lain dan akan berbeda pula antara strategi yang diterapkan di daerah perkotaan dengan daerah perdesaan. Strategi yang diterapkan antara daerah perdesaan dengan kegiatan utama di perikanan dengan daerah perdesaan dengan kegiatan utama di pertanian juga akan berbeda. Untuk strategi penghidupan rumah tangga pertanian di perdesaan, White (1991) dalam Baiquni (2006) membedakan tiga strategi penghidupan rumah tangga sebagai berikut.

1. Strategi akumulasi (*accumulation strategy*), yaitu strategi yang dinamis oleh petani atau pengusaha yang memiliki sumber daya yang banyak. Dalam hal ini, mereka memiliki lahan yang luas dan ditunjang aset-aset produksi sehingga mampu memupuk modal dari surplus yang diperoleh dari satu kegiatan. Surplus atau keuntungan digunakan untuk memperoleh akses sumber daya produktif yang lebih tinggi baik dari pertanian

<sup>5</sup> Pendataan Sosial Ekonomi (PSE) merupakan data level individu pertama yang tersedia sebagai dasar dari program perlindungan sosial dalam rangka mengurangi jumlah penduduk miskin. PSE dimaksudkan untuk mendapatkan data kemiskinan mikro berupa direktori rumah tangga penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang berisi nama kepala rumah tangga dan alamat tempat tinggal mereka. Penentuan rumah tangga penerima BLT pada PSE didasarkan pada pendekatan karakteristik rumah tangga, bukan dengan pendekatan nilai konsumsi pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum, seperti pada data kemiskinan makro. Indikator-indikator yang digunakan sebanyak 14 variabel, yaitu 1) luas lantai rumah, 2) jenis lantai rumah, 3) jenis dinding rumah, 4) fasilitas tempat buang air besar, 5) sumber air minum, 6) penerangan yang digunakan, 7) bahan bakar yang digunakan, 8) frekuensi makan dalam sehari, 9) kebiasaan membeli daging/ayam/susu, 10) kemampuan membeli pakaian, 11) kemampuan berobat ke puskesmas/poliklinik, 12) lapangan pekerjaan kepala rumah tangga, 13) pendidikan kepala rumah tangga, dan 14) kepemilikan aset. Metode yang digunakan untuk menentukan kategori rumah tangga tersebut miskin atau tidak adalah menggunakan sistem *scoring* dan pembobotan pada setiap variabel (Kementerian Sosial RI dan BPS, 2012).

<sup>6</sup> *Proporsional random sampling* merupakan teknik pengumpulan data menggunakan sampel populasi. Sampel populasi didapat dari tiap-tiap subpopulasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut (Yunus, 2010).

maupun nonpertanian. Kelompok ini yang memungkinkan melakukan diversifikasi usaha dan berinteraksi, bahkan berkompetensi dengan pasar luar.

2. Strategi konsolidasi (*consolidation strategy*), yaitu strategi kelompok menengah yang mengutamakan keamanan dan stabilitas pendapatan dari pengolahan sumber daya yang dimiliki. Bila mereka berhasil melakukan konsolidasi aset sumber daya dan meningkatkan produksi, maka secara bertahap akan masuk ke kelompok untuk melakukan strategi akumulasi. Sebaliknya, bila mengalami kegagalan dalam melakukan strategi konsolidasi, dapat pula merosot menjadi petani miskin yang harus melakukan strategi *survival* bertahan hidup.
3. Strategi bertahan hidup (*survival strategy*), yaitu strategi bertahan hidup oleh para petani atau kelompok kecil yang memiliki sumber daya terbatas. Kelompok ini mengolah sumber daya alam yang amat terbatas atau terpaksa bekerja apa saja, terutama sebagai buruh tani atau buruh industri perdesaan dan jasa dengan imbalan yang rendah. Kegiatannya hanya untuk sekadar menyambung hidup tanpa mampu menabung bagi pengembangan modal.

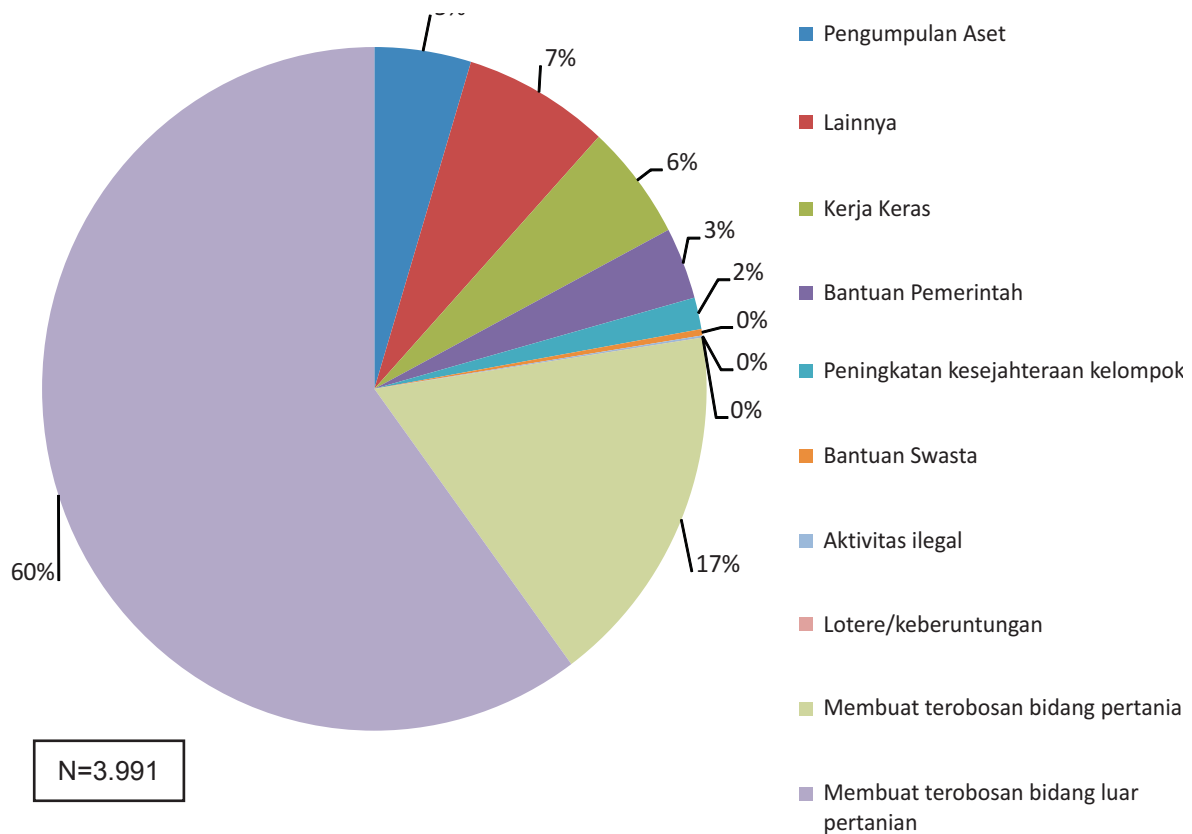
### **Strategi Penduduk Miskin Keluar dari Kemiskinan**

Lewis (1956, 1966) mengemukakan bahwa kemiskinan merupakan suatu budaya.<sup>7</sup> Penduduk miskin diidentikkan dengan berbagai karakteristik yang kompleks, seperti

terasing, pasif, malas, tidak berdaya, tidak bernilai, memiliki aspirasi yang rendah, serta pecandu alkohol dan pelaku kriminal. Keadaan tersebut tidak sepenuhnya benar karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Narayan, Prichett, dan Kapoor (2009), penduduk miskin adalah pejuang yang andal. Berbagai cara mereka lakukan agar dapat keluar dari kemiskinan, bahkan ada temuan yang mengemukakan bahwa kemiskinan merupakan suatu budaya tidak disertai dengan bukti-bukti yang kuat. Berdasarkan survei yang dilakukan di 15 negara di dunia, diketahui bahwa penduduk miskin menggunakan berbagai macam strategi untuk keluar dari kemiskinan yang mereka hadapi.

Berdasarkan Gambar 2, penyebab seseorang keluar dari kemiskinan adalah mengusahakan jenis kegiatan baru di luar pertanian secara mandiri. Jenis kegiatan tersebut, antara lain, adalah mencari pekerjaan di bidang lain, terjun ke dunia bisnis, dan bermigrasi (Narayan, Prichett, dan Kapoor, 2009). Di sebagian daerah di Indonesia, melakukan migrasi ke luar negeri merupakan salah satu cara seseorang untuk keluar dari kemiskinan. Dengan mengirimkan remitan hasil bekerja di luar negeri, kesejahteraan keluarga akan meningkat dan menyebabkan mereka keluar dari kemiskinannya (Pitoyo, 2007). Sementara itu, strategi lain yang sering digunakan penduduk miskin untuk keluar dari kemiskinan adalah dengan membuat terobosan di bidang pertanian. Memperbaiki sistem drainase, diversifikasi pola tanam, menggunakan bibit unggul, dan menggunakan teknologi untuk mengolah lahan pertanian merupakan contoh dari terobosan yang dibuat oleh penduduk

<sup>7</sup> Oscar Lewis mengatakan dalam bukunya *Five Families: Mexican Case Studies in the Culture of Poverty* (1959) bahwa orientasi nilai, pola hidup, dan cara berpikir orang miskin mencerminkan kebudayaan kemiskinan. Tesis utamanya adalah orang miskin memiliki karakteristik dan nilai-nilai budaya yang berbeda dengan orang kebanyakan, yang kemudian membentuk subkultur tersendiri. Sementara itu, Lewis (1966) menjelaskan bahwa penduduk menjadi miskin karena adanya budaya kemiskinan. Penduduk miskin memiliki karakter apatis dan mudah menyerah pada nasib, sistem keluarga yang tidak kuat, kurang pendidikan, kurang ambisi untuk membangun masa depan, serta dekat dengan budaya kejahatan dan kekerasan.



Sumber: Narayan, Prichett and Kapoor (2009)

**Gambar 2** Penyebab Penduduk Miskin Keluar dari Kemiskinan di 15 Negara

miskin untuk keluar dari kemiskinan (Polak, 2008). Hal tersebut sekaligus menjelaskan bahwa penduduk miskin sebenarnya sangat jauh dari budaya malas, pasif, dan cenderung melakukan kriminalitas.

### Faktor Geografis sebagai Penentu Strategi Penghidupan

Hubungan manusia dengan lingkungan yang menjelaskan mengenai adaptasi ekologi secara umum terbagi menjadi dua pendekatan, yaitu determinisme dan posibilisme. Determinisme lingkungan mengatakan bahwa alam adalah satu-satunya faktor yang menentukan adaptasi penduduk (Ernste dan Philo, 2009). Kemudian posibilisme lingkungan memdanang manusia sebagai penentu perubahan lingkungan

dengan cara melakukan adaptasi tertentu (Berdoulay, 2009). Pandangan lain dari keduanya adalah probabilisme lingkungan, yaitu jalan tengah antara determinisme dan posibilisme (Flowerdew, 2009). Strategi penghidupan merupakan respons adaptasi manusia terhadap perubahan yang terjadi padanya, baik yang berkaitan dengan lingkungan fisik maupun lingkungan nonfisik. Perbedaan strategi penghidupan yang dilakukan ditentukan oleh potensi sumber daya alam yang dimiliki (Scoones, 1998; Baiquni, 2006; Bank Dunia, 2007; Sesabo, 2007; Sutanto, 2008; Vogelij, 2008; Narayan, Prichett, dan Kapoor, 2009).

Rumah tangga yang berada pada daerah geografis dan memiliki akses terbatas akan memiliki pilihan yang lebih sedikit untuk keluar dari kemiskinan daripada rumah tangga

yang berada pada daerah dengan kondisi geografis dan akses yang baik (Narayan, Prichett, dan Kapoor, 2009). Perbedaannya berada pada kesempatan yang tersedia. Studi yang dilakukan di Kagera (Tanzania) dan Kamsoni (perbatasan Uganda-Tanzania) menyebutkan dari survei yang dilakukan di 51 distrik, diketahui bahwa kemiskinan memiliki hubungan yang kuat dengan faktor geografis. Selain itu, proses untuk keluar dari kemiskinan juga dipengaruhi oleh akses dan faktor geografis wilayahnya. Faktor geografis ini lebih ditekankan pada kondisi fisik wilayahnya. Narayan, Prichett, dan Kapoor (2009) menjelaskan bahwa daerah Kagera yang merupakan daerah dengan akses yang terbatas sangat lambat penduduknya untuk keluar dari kemiskinan. Akan tetapi, daerah Kamsoni yang memiliki akses jalan yang baik serta ekonomi dan perdagangan yang berkembang memiliki waktu yang cepat bagi penduduknya untuk keluar dari kemiskinan.

## Pembahasan

### *Identifikasi Penduduk Miskin yang Mampu Keluar dari Kemiskinan*

Penduduk miskin perdesaan yang telah keluar dari kemiskinan didefinisikan sebagai penduduk yang mampu meningkatkan kesejahteraannya dari keadaan semula dan telah keluar dari strategi bertahan hidup (White, 1991; Scoones, 1998; Narayan, Prichett, dan Kapoor, 2009).<sup>8</sup> Pengelompokan penduduk yang telah keluar dari kemiskinan diperoleh dari kepemilikan aset serta

penerapan strategi penghidupan yang mereka pilih dan strategi yang diterapkan telah mengarah pada strategi konsolidasi dan akumulasi. Berdasarkan pengelompokan tersebut, penduduk miskin di tiga desa tidak semua dikategorikan sebagai penduduk miskin kronis. Terdapat beberapa rumah tangga yang mulai mampu meningkatkan pendapatannya dan mencoba keluar dari kemiskinan yang mereka alami.

Penduduk yang berhasil keluar dari kemiskinan teridentifikasi dari penerapan strategi yang telah beralih dari strategi bertahan hidup menuju konsolidasi.<sup>9</sup> Sementara itu, penduduk yang belum keluar dari kemiskinan masih berkuat pada pemenuhan kebutuhan hidup dasar dengan kegiatannya hanya untuk menyambung hidup tanpa mampu menabung untuk peningkatan modal. Jumlah penduduk miskin yang belum dapat keluar dari kemiskinan di tiga desa lokasi penelitian tergolong sangat tinggi. Hampir separuh lebih dari total populasi penduduk miskin di tiga desa tersebut belum mampu keluar dari kemiskinan (Tabel 2).

Penduduk miskin yang dapat dikatakan keluar dari kemiskinan di seluruh desa penelitian baru 31 persen (101 KK) dari total populasi yang diteliti (323 KK), sedangkan sisanya belum dapat dikatakan keluar dari kemiskinan. Berdasarkan Tabel 2, sepertiga penduduk miskin di tiga daerah kajian telah mampu keluar dari kemiskinan. Persentase terbesar adalah penduduk miskin di Banjarsari yang mewakili daerah peralihan antara dataran rendah dan daerah perbukitan.

<sup>8</sup> White (1991) menjelaskan bahwa strategi penghidupan dalam rumah tangga pertanian di perdesaan dibagi menjadi tiga macam, yaitu strategi bertahan hidup, strategi konsolidasi, dan strategi akumulasi. Strategi bertahan hidup dilakukan bagi mereka yang berada pada kategori miskin. Scoones (1998) menjelaskan bahwa peningkatan aset yang dikelola oleh rumah tangga akan menentukan strategi yang nantinya diterapkan. Narayan, Prichett dan Kapoor (2009) menjelaskan bahwa penduduk miskin dapat mengalami transisi ekonomi. Penduduk miskin dalam perjalanannya dapat meningkatkan kesejahteraannya (*mover*) atau dalam perjalanannya penduduk miskin dapat menjadi lebih miskin lagi atau tetap kondisinya seperti itu (*chronic poor*). Konsep penduduk miskin yang keluar dari kemiskinan yang digunakan dalam tulisan ini adalah penduduk miskin yang telah mampu meningkatkan kesejahteraannya serta telah keluar dari strategi bertahan hidup.

<sup>9</sup> Rumah tangga yang telah keluar dari kemiskinan merupakan rumah tangga yang telah menerapkan strategi konsolidasi dalam kehidupannya. Penerapan strategi konsolidasi menggunakan dua cara. Cara pertama adalah dengan mengurangi pengeluaran rumah tangga. Cara kedua adalah dengan meningkatkan pendapatannya dengan cara diversifikasi pekerjaan.



**Tabel 2 Kategori Rumah Tangga Miskin menurut Desa**

Kategori	Desa			Total
	Banjararum (Daerah Dataran Rendah)	Banjarsari (Daerah Transisi)	Pagerharjo (Daerah Tinggi Perbukitan)	
Keluar dari kemiskinan	27,8	35,9	34,7	31,3
Belum keluar dari kemiskinan	72,3	64,1	65,3	68,7
Total (persen)	100,0	100,0	100,0	100,0
N	173	78	72	323

Sumber: Data Primer, 2013

Kemudian berdasarkan Tabel 3, penduduk yang telah berhasil keluar dari kemiskinan didominasi oleh rumah tangga dengan kepala keluarga yang berumur produktif. Marianti (2009) mengatakan kepala rumah tangga produktif memiliki kesempatan untuk keluar dari kemiskinan lebih tinggi dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang berada pada usia nonproduktif. Hal itu karena kepala rumah tangga produktif memiliki peluang berinisiatif lebih banyak dengan berbagai usaha agar mereka cepat keluar dari kemiskinannya (Narayan, Prichett, dan Kapoor, 2009). Selain mayoritas kepala rumah tangga berusia produktif, karakteristik penduduk yang telah keluar dari kemiskinan, antara lain, adalah mayoritas kepala rumah tangga pernah berpendidikan SMP atau SMA, memiliki pendapatan yang stabil dan

umumnya memiliki diversifikasi pekerjaan, serta tingkat partisipasi sosial lebih tinggi.

### **Hambatan Penduduk Miskin Keluar dari Kemiskinan**

Jumlah penduduk miskin yang belum keluar dari kemiskinan di tiga desa kajian sangat tinggi, yaitu mencapai 69 persen. Tingginya jumlah penduduk yang belum keluar dari kemiskinan di tiga desa ini disebabkan oleh beberapa hal. Penelitian oleh Marianti (2009) menjelaskan bahwa di beberapa komunitas, seperti di Timor Barat, beban untuk memenuhi kewajiban adat dan keluarga dapat menurunkan kesejahteraan. Hal ini sepertinya juga dialami oleh penduduk di tiga desa sebagai salah satu penyebab penduduk sulit untuk keluar dari kemiskinannya.

**Tabel 3 Kategori Kepala Keluarga menurut Kelompok Umur**

Kelompok Umur	Banjararum (Daerah Dataran Rendah)		Banjarsari (Daerah Transisi)		Pagerharjo (Daerah Tinggi Perbukitan)	
	K	BK	K	BK	K	BK
< 25	2,1	0,8	0,0	0,0	4,0	0,0
25-49	62,5	42,4	64,3	22,0	52,0	21,3
50-64	18,8	24,8	17,9	40,0	32,0	38,3
65+	16,6	32,0	17,8	38,0	12,0	40,4
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
N	48	125	28	50	25	47

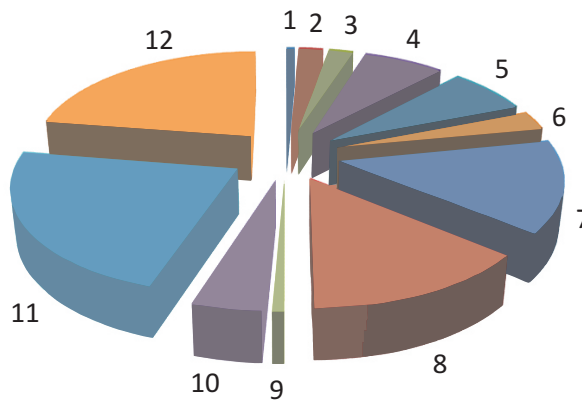
Sumber: Data Primer, 2013

Keterangan: K= Keluar kemiskinan; BK= Belum Keluar kemiskinan

Kebutuhan terhadap pengeluaran biaya sosial yang tinggi menjadi salah satu penyebab penduduk miskin sulit keluar dari kemiskinannya. Berdasarkan wawancara dengan informan SJ (56 tahun), diketahui bahwa kebutuhan sosial masyarakat paling banyak terjadi pada bulan Dulkaidah dan bulan besar. Saat itu biaya sosial yang dibutuhkan sangat tinggi karena banyak rumah tangga menyelenggarakan berbagai

hajatan.<sup>10</sup> Gambar 3 merupakan siklus kegiatan sosial masyarakat di tiga desa yang menunjukkan bahwa pada bulan-bulan tertentu beban masyarakat miskin begitu tinggi. Diagram lingkaran tersebut didapatkan dengan *skoring* kegiatan sosial masyarakat selama satu tahun penuh.

Deinger dan Squire (1998) menjelaskan bahwa penguasaan dan



Bulan Ke-	Bulan Islam	Bulan Jawa	Intensitas <sup>11</sup> Kegiatan Sosial di Masyarakat Perdesaan
1	Muharram	Suro	Hampir Tidak Ada
2	Syafar	Sapar	Rendah
3	Rabiul Awal	Mulud	Rendah
4	Rabiul Akhir	Bakda Mulud	Rendah
5	Jumadil Ula	Jumadil Awal	Mulai Sering
6	Jumadil Tsani	Jumadil Akhir	Mulai Sering
7	Rajab	Rejeb	Tinggi
8	Syaban	Ruwah	Sangat Tinggi
9	Ramadhan	Poso	Hampir Tidak Ada
10	Syawal	Sawal	Mulai Sering
11	Dzulkaidah	Dulkaidah	Tinggi
12	Dzulhijjah	Besar	Sangat Tinggi

Sumber: Wawancara Lapangan, 2013

**Gambar 3** Siklus Kegiatan Sosial di Masyarakat Perdesaan

<sup>10</sup> Hajatan yang dimaksudkan adalah acara adat yang berupa selamat. Selamat adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Selamat merupakan akulturasi budaya antara budaya Jawa dan Islam. Selamat dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian, termasuk kelahiran, kematian, pernikahan, pindah rumah, dan sebagainya (Almirzannah, 2007).

<sup>11</sup> Intensitas kegiatan sosial di masyarakat diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam kepada tokoh-tokoh masyarakat di tiga desa. Penentuan kategori intensitas kegiatan diperoleh dari penjelasan jumlah kegiatan dengan metode *skoring*. Skor < 1 kategori hampir tidak ada, skor 1-2 kategori rendah, skor 3-4 kategori mulai sering, skor 5-6 kategori tinggi, dan skor > 6 kategori sangat tinggi.

distribusi lahan pertanian di masyarakat perdesaan merupakan jaminan kesejahteraan agar mereka keluar dari kemiskinan. Dengan kata lain, jika penduduk miskin terbatas dalam penguasaan lahan atau memiliki distribusi lahan yang kecil, maka potensi mereka untuk keluar dari kemiskinan semakin kecil. Jika dirinci berdasarkan penguasaan lahannya, kepala rumah tangga miskin yang menguasai lahan milik sendiri sebesar 17 persen dan yang berstatus sewa sebesar 15 persen. Kemudian sisanya adalah penduduk yang tidak memiliki lahan dan hanya sebagai penggarap.

Rendahnya penguasaan lahan menjadi halangan ketika pertanian menjadi mata pencaharian utama. Apalagi berdasarkan luas lahan yang dikuasai, rata-rata luas lahan yang diusahakan sangat kecil, yaitu sebesar 0,14 hektar per rumah tangga. Proporsi rumah tangga miskin yang memiliki

penduduk miskin di tiga desa untuk keluar dari kemiskinannya.

#### *Strategi Penduduk Miskin Keluar dari Kemiskinannya*

Strategi peningkatan pendapatan dengan menambah aset merupakan salah satu cara penduduk miskin untuk keluar dari kemiskinannya (Ellis, 1998; Akter, *et.al.*, 2008; Deshingkar, *et.al.*, 2008). Selain strategi tersebut, strategi lain yang dilakukan adalah terjun ke dunia bisnis, mencari pekerjaan lain di luar kegiatan pertanian, memanfaatkan bantuan pemerintah dan nonpemerintah, serta strategi lainnya (Narayan, Prichett, dan Kapoor, 2009). Strategi yang diterapkan penduduk miskin di tiga desa untuk keluar dari kemiskinannya didominasi oleh peningkatan pendapatan melalui diversifikasi pekerjaan (Lihat Tabel 4). Strategi penduduk miskin untuk keluar dari kemiskinan di tiga

**Tabel 4 Strategi untuk Keluar dari Kemiskinan menurut Desa**

Strategi Keluar dari Kemiskinan	Desa			Total
	Banjararum (Daerah Dataran Rendah)	Banjarsari (Daerah Transisi)	Pagerharjo (Daerah Tinggi Perbukitan)	
Diversifikasi pekerjaan	68,7	43,6	72,0	65,4
Anak ikut bekerja	29,2	32,1	16,0	26,7
Memanfaatkan jasa keuangan	2,1	14,3	12,0	7,9
Persentase	100,0	100,0	100,0	100,0
N Mover	48	28	25	101

Sumber: Data Primer, 2013

lebih dari 1 hektar lahan hanya 37 persen (38 KK) dari 103 rumah tangga yang menguasai lahan. Mereka inilah yang biasanya dapat keluar dari kemiskinan karena lahannya dapat diusahakan, sedangkan sisanya adalah petani gurem dengan penguasaan lahan kurang dari 0,5 hektar. Dengan kata lain, faktor kepemilikan lahan merupakan penyebab berikutnya masih sangat sulit

desa memiliki perbedaan sesuai dengan kondisi geografisnya. Desa Banjararum merupakan daerah dataran rendah dengan pertanian lahan basah sebagai basisnya. Peningkatan pendapatan melalui diversifikasi pekerjaan merupakan strategi terbanyak yang dilakukan penduduk miskin di desa ini untuk keluar dari kemiskinannya. Strategi ini meliputi penambahan ternak sedang, seperti

kambing<sup>12</sup> atau budidaya ikan air tawar, dan peningkatan aset sarana mobilitas, seperti motor. Peningkatan aset motor digunakan rumah tangga miskin untuk bekerja ke pasar. Desa Banjararum memiliki pasar yang ramai dikunjungi dan dimanfaatkan oleh sebagian penduduk miskin untuk bekerja di sana sebagai pedagang kecil. Strategi lain yang diterapkan untuk keluar dari kemiskinan adalah dengan memanfaatkan anak untuk ikut bekerja. Anak yang bekerja sebagian besar berada pada kegiatan nonpertanian. Umumnya mereka adalah lulusan SMA yang belum menikah dan bekerja sebagai karyawan di kota.

Strategi yang diterapkan di Desa Banjarsari untuk keluar dari kemiskinan didominasi oleh peningkatan pendapatan dengan diversifikasi pekerjaan. Strategi tersebut meliputi pengelolaan dan pengembangan ternak dan peningkatan tanaman kakao. Penambahan dan pengembangan aset di bidang ternak di Desa Banjarsari diawali dengan menjadi penggaduh ternak yang kemudian dikembangkan. Sementara itu, peningkatan kakao dilakukan dengan menambah jumlah pohon di pekarangan dan lahan yang dimilikinya. Tidak seperti di dua desa lainnya, tanaman kakao sangat cocok dikembangkan di daerah ini. Secara geografis, kesesuaian lahan tanaman kakao di Desa Banjarsari sangat tinggi.

Fatahillah (2011) menyebutkan bahwa tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman kakao di Desa Banjarsari sebesar 60 persen. Hanya daerah-daerah dengan lereng curam yang tidak dapat ditanami tumbuhan kakao.

Selain itu, Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012 – 2032 menyebutkan bahwa desa ini termasuk daerah kawasan peruntukan tanaman budidaya kakao.<sup>13</sup> Faktor geografis yang mendukung untuk diusahakan tanaman kakao dimanfaatkan oleh penduduk miskin agar mereka keluar dari kemiskinannya. Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2010) yang mengatakan bahwa 76 persen rumah tangga miskin memanfaatkan kakao sebagai strategi penghidupan di samping mengelola ternak untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Selain mengelola aset ternak, strategi lain yang dilakukan di Desa Banjarsari adalah dengan memanfaatkan jasa keuangan dan anak yang ikut bekerja. Strategi pemanfaatan jasa keuangan secara persentase paling tinggi jika dibandingkan dengan dua desa lainnya. Pemanfaatan jasa keuangan ini digunakan untuk menambah modal dalam proses pembibitan sampai perawatan tanaman kakao yang dimiliki. Lembaga keuangan yang dimanfaatkan, antara lain, adalah Dasawisma, koperasi kelompok, koperasi desa, dan bank.

Sementara itu, strategi penduduk di Desa Pagerharjo hampir sama dengan strategi yang diterapkan di Desa Banjarsari, yaitu dengan meningkatkan ternak dan mengoptimalkan tanaman kakao. Namun tanaman kakao tidak banyak diupayakan seperti di Desa Banjararum karena desa ini memiliki beberapa daerah dengan kemiringan lereng yang curam (>40 persen). Selain itu, ketinggian tempat yang terlalu

<sup>12</sup> Penambahan ternak, baik ternak sedang atau ternak besar, dilakukan dengan membeli ternak ketika masih kecil. Ternak tersebut dipelihara dan dikembangkan jumlahnya. Jika telah besar, kemudian ternak dijual.

<sup>13</sup> Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012–2032 menyebutkan bahwa kawasan peruntukan perkebunan kakao di Kulon Progo pada pasal 43 ayat 6 meliputi 1. Kecamatan Temon, 2. Kecamatan Wates, 3. Kecamatan Panjatan, 4. Kecamatan Pengasih, 5. Kecamatan Kokap, 6. Kecamatan Girimulyo, 7. Kecamatan Nanggulan, 8. Kecamatan Kalibawang, dan 9. Kecamatan Samigaluh.

tinggi menyebabkan pertumbuhan kakao menjadi tidak optimal. Peningkatan ternak yang dikembangkan di Desa Pagerharjo lebih baik dibandingkan dengan dua desa lainnya. Tidak seperti dua desa lainnya, ternak yang banyak diusahakan untuk meningkatkan derajat kesejahteraan penduduk miskin di Desa Pagerharjo adalah sapi.

Berdasarkan paparan di atas, mengusahakan tanaman pertanian dikombinasikan dengan ternak menjadi pilihan ketiga penduduk miskin di tiga desa. Hal ini merupakan cara terefektif bagi penduduk miskin perdesaan untuk keluar dari kemiskinannya (Akter, *et.al.*, 2008). Inisiasi strategi lokal yang diterapkan oleh penduduk disesuaikan dengan kondisi geografis di tiga desa tersebut yang sangat cocok untuk kegiatan pertanian dan peternakan.

## **Kesimpulan**

Cara yang paling efektif untuk menurunkan kemiskinan adalah berdasarkan dari strategi lokal yang diterapkan orang miskin itu sendiri (ILO, 2003; Narayan, Prichett, dan Kapoor, 2009). Inisiasi lokal merupakan contoh yang harus diterapkan untuk menurunkan kemiskinan dengan kondisi geografis yang hampir sama. Berdasarkan karakteristiknya, penduduk miskin yang berhasil keluar dari kemiskinan di tiga desa memiliki karakteristik umum. Karakteristik umum penduduk tersebut, antara lain, adalah 1) mayoritas kepala rumah tangga berusia produktif, 2) mayoritas kepala rumah tangga pernah berpendidikan SMP atau SMA, 3) memiliki pendapatan yang stabil dan umumnya memiliki diversifikasi pekerjaan, serta 4) tingkat partisipasi sosial lebih tinggi.

Strategi yang digunakan oleh penduduk yang berhasil keluar dari kemiskinan berbeda-beda sesuai karakteristik daerahnya.

Strategi yang dilakukan penduduk Desa Banjararum untuk keluar dari kemiskinan, antara lain, dengan meningkatkan aset ternak sedang dan memanfaatkan anak untuk ikut bekerja. Strategi yang diterapkan di Desa Banjararum adalah dengan menambah aset pohon kakao di samping mengelola ternak. Kemudian strategi di Desa Pagerharjo lebih menggunakan peningkatan aset ternak besar, seperti sapi.

Perbedaan pemilihan strategi tersebut disebabkan oleh faktor perbedaan faktor geografis di setiap wilayah dan karakteristik rumah tangga. Meskipun telah mampu menjawab pengaruh faktor geografis dalam perbedaan strategi penduduk miskin untuk keluar dari kemiskinannya, penelitian ini memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut, antara lain, mengenai metode operasional penduduk yang keluar dari kemiskinan yang mengombinasikan tiga sumber, yaitu dari Narayan (2009), Scoones (1998), dan White (1991). Hal ini dilakukan karena penulis tidak memiliki data perubahan dalam dua titik waktu sehingga konsep telah meningkatnya kesejahteraan penduduk miskin antarwaktu dari konsep Narayan (2009) tidak dapat dipenuhi. Untuk meminimalkan kekurangan tersebut, penulis menggunakan konsep Scoones (1998) dan White (1991) tentang tingkatan dalam strategi penghidupan penduduk perdesaan.

## **Daftar Pustaka**

- Akram-Lodhi, A. H., Borrás Jr., S.M., and Kay, C. 2007. *Land, Poverty and Livelihoods in an Era of Globalization: Perspectives from Developing and Transition Countries*. New York: Routledge. ISBN 0-203-96225-7.
- Akter, S., Farrington, J., Deshingkar, P. and Freeman, A. 2008. "Livestock, Vulnerability, and Poverty Dynamics in

- India”, from the ODI Livelihood Options Project Panel Survey. *Discussion Paper No. 10. Targeting and Innovation*. ILRI (International Livestock Research Institute), Nairobi, Kenya. Available at [http://www.ilri.org/Infoserv/webpub/fulldocs/TargetNov\\_DiscPaper10/Lives\\_VulnPover\\_DiscPaper10.pdf](http://www.ilri.org/Infoserv/webpub/fulldocs/TargetNov_DiscPaper10/Lives_VulnPover_DiscPaper10.pdf).
- Alfana, M. A. F. 2014. “Strategi Penghidupan Rumahtangga Miskin Perdesaan (Kasus di Tiga Desa Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta)”. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Almirzanah, S. 2007. “Islam and the Javanese Religion: Reconsidering Syncretism in the Slametan Ritual”. *International Conference on Religion and Culture*. Institute of Religion, Culture and Peace Payap University, Chiang Mai, Thailand. June 24-30-2007.
- Arief, A.A. dan Agusanty, H. 2007. *Inisiatif Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Eksploitasidan Konservasi Sumber Daya Hayati Perairan di Kabupaten Takalar (Studi Kasus Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara)*. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Baiquni, M. 2006. “Pengelolaan Sumberdaya Perdesaan Dan Strategi Penghidupan Rumah Tangga Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Di Masa Krisis (1998-2003)”. *Disertasi*. Bidang Studi Ilmu Geografi. UGM. Yogyakarta.
- Bank Dunia. 2007. *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. Bank Dunia.
- Bappenas. 2012. *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium di Indonesia 2011*. Jakarta, Bappenas.
- Berdoulay, V. 2009. “Possibilism” in Kitchin, R And Thrift, N. 2009. *International Encyclopedia Of Human Geography*. Amsterdam, Elsevier.
- Bird, K. and Shinyekwa, I. 2004. “Chronic Poverty In Rural Uganda: Harsh Realities and Constrained Choices”, in Ellis, F. and Freeman, H. A. (eds.). 2004. *Rural Livelihoods and Poverty Reduction Policies*. New York, Routledge.
- BKKBN. 2014. *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2013*. Jakarta, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Borras Jr, S. M., C Kay and Akram-Lodhi, A.H. 2007. Agrarian Reform and Rural Development: Historical Overview and Current Issues. in Akram-Lodhi, A.H., Borras Jr. and S. M., C. Kay (eds). 2007 *Land, Poverty And Livelihoods in an Era of Globalization: Perspectives From Developing And Transition Countries*. London: Routledge.
- Brandt, H. Dan O. Otzen. 2007. *Poverty Orientated Agricultural and Rural Development*. Routledge, New York.
- Ellis, F. 1998. “Household Strategies and Rural Livelihood Diversification”. *Journal of Development Studies*. Vol. 35. Number 1 - October 1998 - Pages 1-38.
- Ernste, H and Philo, C. 2009. “Determinism/ Environmental Determinism” in Kitchin, R and Thrift, N. 2009. *International Encyclopedia Of Human Geography*. Amsterdam, Elsevier.
- Flowerdew, R. 2009. “Probabilism” in Kitchin, R and Thrift, N. 2009. *International Encyclopedia Of Human Geography*. Amsterdam, Elsevier.
- Department for International Development. 1999. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. London: Department for International Development.

- Deshingkar, P., Farrington, J., Rao, L., Akter, S., Sharma, P., Freeman, A. and Reddy, J. 2008. Livestock and Poverty Reduction in India: Findings from the ODI Livelihood Options Project. *Discussion Paper No. 8. Targeting and Innovation*. ILRI (International Livestock Research Institute), Nairobi, Kenya. Available at <http://www.ilri.org/Infoserv/>. [webpub/fulldocs/TargetInov\\_DiscusPaper8/LivesPovertReduc\\_Discer8.pdf](http://www.ilri.org/Infoserv/fulldocs/TargetInov_DiscusPaper8/LivesPovertReduc_Discer8.pdf).
- Deininger, K. and Lyn, S. 1998. "New Ways at Looking at Old Issues: Inequality and Development". *Journal of Development Economics*. 52: 259–88.
- Ellis, F. and Freeman, H. A. 2004. "Conceptual framework and overview of themes" in Ellis, F. and Freeman, H. A. (eds.). 2004. *Rural Livelihoods and Poverty Reduction Policies*. New York, Routledge.
- Fatahillah, G. 2011. "Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Kakao (Theobroma Cacao L) di Desa Banjarsari Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta". *Skripsi*. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Gunasinge, C. 2010. "The Significance of Capital Assets in Moving Out of Poverty: A Case Study of Sri Lanka". *South Asia Economic Journal*. Volume 11(2) pp. 245 –285.
- ILO, 2003. "Report Of The Director-General: Working Out of Poverty". *International Labour Conference 91st Session 2003*. International Labour Office Geneva. ISBN 92-2-112870-9.
- Kementrian Sosial RI dan BPS. 2012. *Analisis Data Kemiskinan Berdasarkan Data PPLS 2011*. Jakarta, Kementerian Sosial RI dan BPS.
- Lewis, A. C. 1994. "Education Is the Only Way out of Poverty". *The Phi Delta Kappan*, Vol. 76, No. 3 (Nov., 1994), pp. 180-181.
- Lewis, O. 1959. *Five Families: Mexican Case Studies in the Culture of Poverty*. New York: Basic Books.
- . 1966. *La Vida: A Puerto Rican Family in the Culture of Poverty: San Juan and New York*. New York: Random House.
- Maloney, W.F. 2003. "Informal Self-Employment: Poverty Trap or Decent Alternative?" in Fields, G.S. and Pfefferman, G. 2003. *Pathways Out of Poverty*. Boston, Kluwer Academic Publishers.
- Manning, C. and Miranti, R. 2015. "The Yudhoyono Legacy on Jobs, Poverty and Income Distribution: a Mixed Record" in Aspinall, E., Meitzner, M., and Tomsa, D. (eds.). 2012. *The Yudhoyono Presidency: Indonesia's Decade of Stability and Stagnation*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Marianti, R. 2014. "Mencari Jalan Keluar dari Kemiskinan di Jawa Timur, Maluku Utara dan Timor Barat". *Laporan Penelitian*. Jakarta, SMERU.
- Moyo, S. 2007. "Land policy, poverty reduction and public action in Zimbabwe". in Borras Jr, S. M., C Kay and Akram-Lodhi, A.H. (eds). 2007 *Land, Poverty And Livelihoods in an Era of Globalization: Perspectives From Developing And Transition Countries*. London, Routledge.
- Narayan, D., Prichett, L., and Kapoor, S. 2009. *Moving Out of Poverty, Voleme 2: Success from the Bottom Up*. Washinton D.C., World Bank
- Palacios, M.R., Huber-Sannwald, E., Barrios, L.G., de Paz, F.P., Hernández, J.C.,

- Mendoza, M.G.G. 2013. "Landscape diversity in a rural territory: Emerging land use mosaics to livelihood diversification". *Land Use Policy*. Volume 30. pp 814–824.
- Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. 2012. *Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012 – 2032*. Pemerintah Kabupaten Kulon Progo.
- Pitoyo, A. J. 2007. Pemanfaatan Produktif Remitan dalam Tukiran, Kutanegara, P. M, Pitoyo, A. J. dan Latief, M.S (eds). 2007. *Sumber Daya Manusia: Tantangan Masa Depan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. No ISBN 978-979-3969-41-1.
- Polak, P. 2008. *Out Of Poverty : What Works When Traditional Approaches Fail*. San Francisco, Berrett-Koehler Publishers.
- Scoones, I. 1998. *Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis*. Institute of Development Studies University of Sussex.
- Sesabo, J. K. 2007. "Marine Conservation and Poverty Reduction Strategies in Tanzania". *Journal of Springer*. Hamburg Studies on Maritim Affarirs Volume 8 ISBN 978-3-540-69941-5.
- Sutanto, A. 2008. "Livelihoods and Coping Responses to the Crisis in Four Villages with Different Farm Systems in the Special Region of Yogyakarta" in Titus, M.J and Burgers, P.P.M. (eds). 2009. *Rural Livelihoods, Resources and Coping with Crisis in Indonesia A Comparative Study*. ISBN 978 90 8964 055 0. Singapore: ISEAS Publishing.
- TIM BPTP NTB. 2005. "Kegiatan Inisiatif Lokal". *Laporan Akhir*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*. Indonesia.
- Vogelij, R. 2008. "The Asian Crisis, Livelihood Conditions, and Resource Use in the Coastal Village of Tamasaju, South Sulawesi" in Titus, M.J and Burgers, P.P.M. (eds.). 2009. *Rural Livelihoods, Resources and Coping with Crisis in Indonesia A Comparative Study*. ISBN 978 90 8964 055 0. Singapore: ISEAS Publishing.
- Wijayanti, V. R. 2010. "Usaha Tani Kakao dan Tingkat Ekonomi Petani di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yunus, H.S. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.